



Pemetaan Tiga Pilar dalam Pengembangan Geopark Dieng menuju Pariwisata berkelanjutan

Mapping The Three Pillars in Dieng Geopark Development Towards Sustainable Tourism

Jamal Rachman¹; Dewi Ismoyowati²

¹Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: dewiismoyowati@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Dieng_Geopark
Education
Economy
Conservation
Sustainable_tourism

This research aim to map the three pilaar of the Dieng Geopark development in the Wonosobo region area, namely education, economy and conservation. The methodology used in this research is a qualitatives method, examined using Atlas.ti. Source data based on a literature review, Focus Group Discussions (FGD), and in-depth interviews. The results indicate that the potential can be categorized into three main pillars: conservation, economy, and education. These three pillars were further delineated into various supporting aspects.

ABSTRAK

Kata kunci:

Geopark Dieng
Pendidikan
Ekonomi
Konservasi
Pariwisata
berkelanjutan

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tiga pilar yang ada pada pengembangan Geopark bagian Kabupaten Wonosobo, yaitu pilar Pendidikan, ekonomi dan konservasi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diperoleh dengan atlas.ti. Sumber data adalah dari literatur review, FGD dan wawancara mendalam. Hasil diindikasikan dalam tiga pilar utama yaitu Pendidikan, konservasi dan ekonomi. Ketiga pilar tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam berbagai aspek pendukungnya.

PENDAHULUAN

Fenomena pengembangan pariwisata berkelanjutan melibatkan empat bidang meliputi 1) prespektif pemangku kepentingan masyarakat; 2) pendekatan bisnis untuk keberlanjutan industri pariwisata; 3) pengaruh terhadap sosial budaya dan 4) Keberlanjutan (ashok et all, 2017). Tantangan wisata berkelanjutan relatif kompleks antara lain kemampuan beradaptasi yang bermanfaat dalam transformasi masyarakat, kreativitas, perubahan iklim dan pengaruh dan dampak media sosial (Malihah, 2014). Indonesia merupakan negara dengan jumlah potensi wisata yang banyak, baik alam maupun buatan. Potensi alam meliputi flora dan fauna, keindahan alam kekayaan adat istiadat, kebudayaan, dan Bahasa.

Hasil penelitian Hasibuan dkk (2023) menyatakan bahwa sektor pariwisata tahun 2022 mempunyai kontribusi terhadap PDB Indonesia sebesar 3,6% dengan

devisa sebesar US\$ 4,26 miliar dan menyerap tenaga kerja sebesar 22,89 juta jiwa. Menurut BPS (2022), sektor pariwisata tahun 2021 mempunyai kontribusi terhadap PDRB Jawa Tengah sebesar 7,85%. Menurut Disporapar Provinsi Jawa Tengah dalam Buku Statistik Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2022, dengan jumlah wisatawan 46,6 juta pada tahun 2022 mampu menyerap pendapatan sebesar 344 milyar rupiah (Hasibuan, 2023).

Komponen wisata secara umum terdiri atas *what to see*, *what to buy*, *what to do*, *what to arrive* dan *what to stay* yang perlu dikembangkan secara intens agar mampu mendorong multiplier efek berbagai sektor.

1. *What to see*, yaitu orang akan berkunjung ke suatu tempat pariwisata berdasarkan apa yang akan dilihat. Tetapi jika hanya berbasis itu saja, maka mungkin menjadi pariwisata yang tidak berbasis pada pariwisata kreatif.
2. *What to buy*, berhubungan dengan souvenir yang bisa dibeli pada objek wisata tersebut sehingga bisa mengembangkan potensi UMKM yang menyediakan produk khas pada daerah tersebut.
3. *What to do*, berkaitan dengan aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan pada objek wisata tersebut yang memberikan rasa senang, bahagia maupun rileks. Ketiga konsep tersebut merupakan dasar untuk mengembangkan pariwisata kreatif, dan dengan didukung dengan konsep
4. *What to arrive*, menggambarkan kemudahan infrastruktur untuk mencapai daerah tersebut membuat nilai jual tempat wisata menjadi lebih tinggi dan guna memberikan manfaat yang lebih banyak maka konsep ini harus sejalan dengan program yang dijalankan oleh pemerintah.
5. *What to stay*, dikembangkan oleh pengelola pariwisata dengan menyediakan tempat penginapan atau *homestay* supaya wisatawan semakin lama untuk tinggal dan menikmati objek wisata.

(Mafruhah, 2022)

Wisata alam yang mulai mendapat perhatian sejak tahun 2002 oleh dunia adalah Geopark sebagai warisan alam dunia yaitu pengembangan kawasan secara berkelanjutan yang memadukan tiga keragaman alam yaitu keragaman geologi (*geodiversity*), keragaman hayati (*biodiversity*), dan keragaman budaya (*cultural diversity*). *Geopark* merupakan konsep yang terbaru UNESCO. *Geopark* mengintegrasikan seluruh sumber daya alam disekitar lokasi dengan tujuan yaitu perlindungan alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. *Geopark* dikategorikan dalam status Lokal, Nasional dan Internasional (Global).

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (*Geopark*), menyebutkan bahwa Tujuan melakukan tata kelola pengembangan *geopark* dilakukan bersama-sama antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan melalui 3 pilar meliputi (1) konservasi, (2) edukasi dan (3) ekonomi berkelanjutan. Orientasinya pada pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat setempat dengan tetap mengupayakan perlindungan terhadap bentang alam sebagai tempat berkembangnya identitas budaya local. (Republik Indonesia, 2019)

Salah satu geopark nasional yang terdapat di Jawa tengah adalah Dataran Tinggi Dieng (*Dieng Plateau*). Dieng berada pada ketinggian 6.802 kaki atau 2.565

mdpl yang meliputi dua wilayah yaitu Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Nama "dieng" berasal dari gabungan dua kata bahasa Kawi yaitu "di" yang berarti tempat atau gunung dan "hyang" yang bermakna leluhur yang suci menjadi dewa atau diartikan sebagai pegunungan tempat para leluhur/dewa bersemayam (Dwitasari, 2022). Dataran Tinggi Dieng juga memiliki wisata budaya berupa 9 buah candi yaitu Candi Arjuna, Semar, Srikandi, Puntadewa, Sembadra, Dwarawati, Bima, Gatotkaca, dan Kunthi. Kondisi ini menyebabkan Kawasan Dieng akan menjadi lokasi wisata strategis yang menjadi perpaduan wisata alam dan warisan budaya (*heritage*) yang harus dilestarikan dan mendapatkan perlakuan secara khusus agar tidak rusak dan tergerus oleh aktivitas wisata.

Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025 telah menetapkan Kawasan Dataran Tinggi Dieng sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional. Peraturan tersebut dipertegas dengan Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 6 tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012 – 2027 yang menetapkan Dataran Tinggi Dieng sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP) yang termasuk dalam Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Borobudur – Dieng.

Dataran Tinggi Dieng sedang dalam proses pengajuan menjadi Geopark Nasional dengan nama Geopark Dieng Jawa Tengah. Dalam Geopark Dieng terdapat 23 *geoheritage* dengan segmen Kabupaten Wonosobo sebanyak 10 *geoheritage* dan segmen Kabupaten Banjarnegara sebanyak 13 *geoheritage*. Menurut UNESCO (Dwitasari, 2022), Geopark atau Taman Bumi adalah area yang oleh kenegaraan dilindungi, yang mengandung sejumlah area konservasi geografis yang memiliki unsur kegunaan, kelangkaan atau keindahan. Kawasan tersebut termasuk dalam konsep terintegrasi demi tercapainya proteksi, edukasi dan pengembangan yang berkelanjutan.

Penelitian ini merupakan salah satu pendukung pembangunan wisata berbasis alam (*ecotourism*) yang bukan hanya akan meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, namun juga tetap menjaga kelestarian alam dan budaya serta memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan pemetaan tiga pilar dalam pengembangan Geopark Dieng yang terdiri atas pilar edukasi, pilar ekonomi dan pilar konservasi.

LITERATUR REVIEW

Upaya pembangunan yang berwawasan lingkungan adalah menjaga/melestarikan situs-situs warisan dunia sebagai wujud perkembangan zaman masa lalu yang terekam secara fisik dan dapat dipelajari dan mengandung nilai-nilai pengetahuan yang mungkin saja dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia di masa mendatang. Warisan dunia yang dimaksud meliputi warisan budaya dan warisan alam, yang merupakan milik umat manusia seluruh dunia yang tidak ternilai harganya, dan mempunyai peranan yang sangat besar, bagi sejarah, kebudayaan, maupun ilmu pengetahuan. Pengaruh lingkungan baik yang bersifat hayati maupun non hayati,

kondisi kelestarian suatu situs warisan dunia dapat terancam, mengalami proses degradasi, dan bahkan dapat mengalami kehancuran yang bersifat fatal.

Geopark memiliki penjenjangan status, mulai dari *Geopark* Lokal (tingkat kabupaten/provinsi), *Geopark* Nasional hingga *Geopark* Internasional/Global (UNESCO *Global Geopark*). Pada tingkat internasional, UNESCO menghimbau agar *geopark-geopark* nasional yang ada di dunia menjadi anggota jaringan yang disebut Global Geoparks Network (GGN). Keberadaan *Geopark* Dieng tidak hanya memberikan manfaat bagi pelestarian geodiversitas, tetapi juga berpotensi memberikan dampak positif bagi edukasi dan perekonomian lokal melalui sektor pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian Wendita (2019), kedatangan wisatawan ke lokasi *geopark* Ciletuh diikuti oleh peningkatan kegiatan transaksi, baik transaksi ekonomi maupun transaksi sosial-budaya seperti peluang usaha baru terkait wisata, perubahan bentuk mata pencaharian dan revitalisasi seni tradisi yang hampir punah.

Sektor pariwisata selain memberikan dampak positif dapat pula memberikan dampak negatif yang berakibat buruk bagi lingkungan sekitar apabila tidak dikelola dengan baik. Hardoyo dkk (2016) menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi secara langsung maupun tidak langsung berakibat pada gangguan ekosistem lingkungan, bahkan dapat merusak lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian Jufri (2020) di *Geopark* Silokek, terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat dari pengembangan pariwisata di kawasan *Geopark* Silokek yaitu meningkatnya kuantitas sampah, terjadinya perubahan fungsi lahan dan kekhawatiran terjadi perubahan kultural dari banyaknya wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan pariwisata yang tepat untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dan memaksimalkan dampak positifnya.

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep pariwisata yang mampu memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif. Makna pariwisata berkelanjutan tidak hanya sekedar menjaga lingkungan, namun juga melibatkan kelangsungan ekonomi jangka panjang dan keadilan sosial (Ariyani dkk, 2020). Pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai segala bentuk kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang menjaga keutuhan alam, ekonomi, dan sosial serta menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya (Kisi, 2019). Menurut Murdiastuti dalam Ariyani (2020), Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia mencakup menggalakkan ekonomi masyarakat setempat, memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menjadi destinasi menjadi ikon wisata yang dapat diketahui mancanegara.

Menurut Damanik dan Weber dalam Caesarika dkk (2021), pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dapat memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Pariwisata berkelanjutan jika direncanakan dan dikelola dengan baik dapat secara langsung dan positif berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan, pembangunan perdesaan, pelestarian budaya dan masyarakat, kesetaraan gender,

perlindungan lingkungan, mitigasi perubahan iklim dan memperlihatkan dampak yang bermanfaat terhadap mitigasi perubahan iklim (ILO, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mengkaitkan satu (Creswell, 2014). Tujuan pertama penelitian ini akan dianalisis dengan atlas.ti. suatu alat yang digunakan untuk memstrukturkan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan pada Kawasan Geopark Dieng. Data akan diperoleh dengan menggunakan indepth interview, Focus Group Discussion dan juga menganalisis literature serta rencana induk pengembangan sebagaimana telah ditetapkan. Permasalahan yang telah terstruktur akan memudahkan bagi pemangku kepentingan untuk merumuskan model dan strategi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

ATLAS.ti merupakan alat yang dapat digunakan untuk membuat refleksi awal ide dan konstruksi pengetahuan penelitian dari awal hingga akhir; dapat digunakan untuk tinjauan literatur, mengeksplorasi data, dan berbagai fungsi (mengkode, mengurutkan data, mengutip kutipan, dan membuat tautan) yang sangat memudahkan dalam proses memahami makna yang mendasar di balik bukti yang dikumpulkan (Mafruhah, 2022). ATLAS.ti menghadirkan banyak fitur untuk mengambil, menyortir, dan menginterogasi data mentah; memfasilitasi proses analisis data dengan menggabungkan kemampuan teknologi baru dan meningkatkan fitur yang sudah ada.

ATLAS.ti dapat dikatakan adalah salah satu Computer Aided Qualitative Data Analysis Software (CAQDAS) yang memfasilitasi peneliti melakukan analisis data yang terorganisir, sistematis, efektif dan efisien dalam penelitian. ATLAS.ti adalah software yang dapat membuat data kualitatif lebih visual, mudah dipindahkan, dan juga memudahkan proses diskusi analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

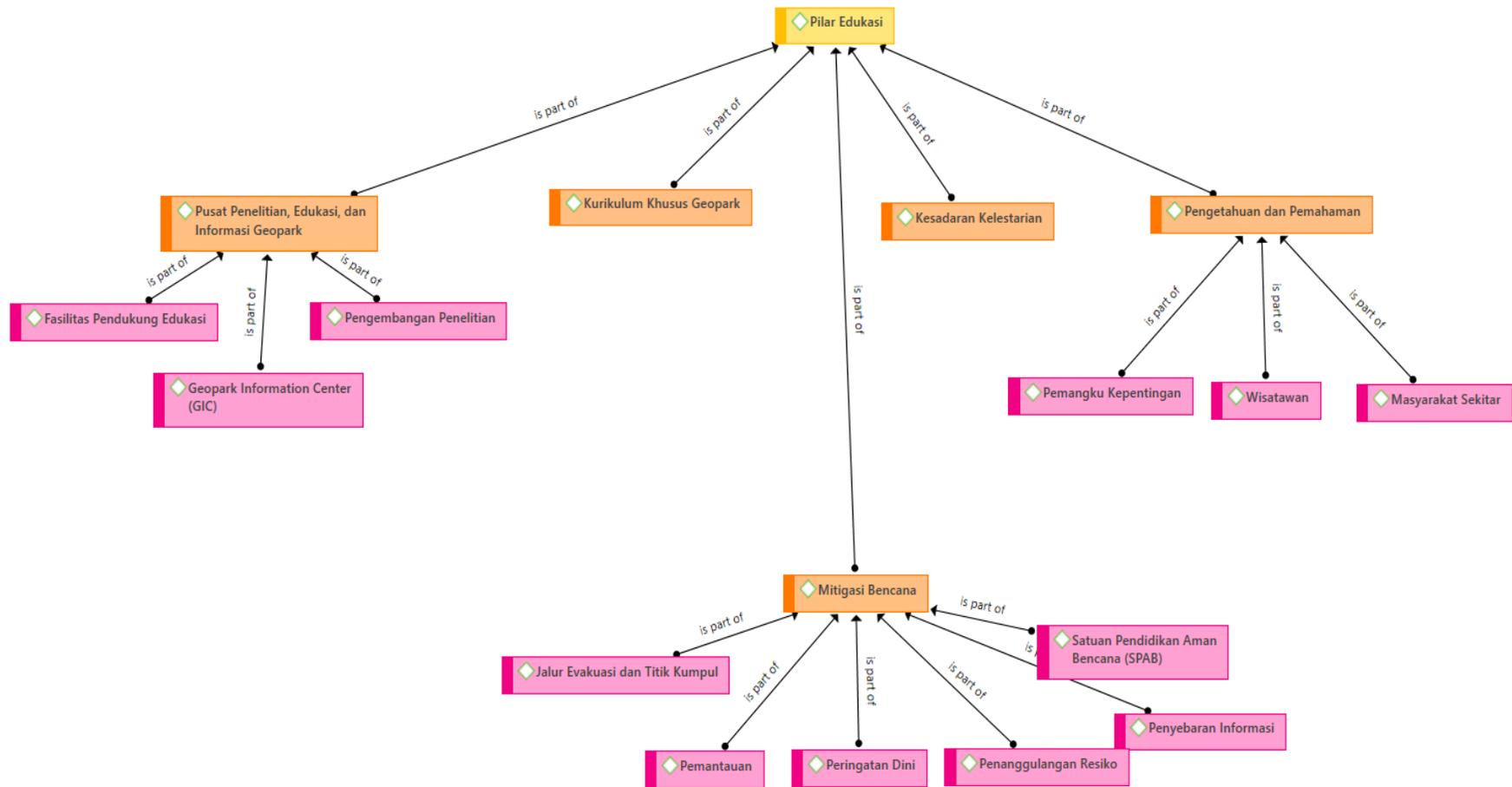
Tujuan penelitian ini adalah memetakan permasalahan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis Geopark. Pembahasan dengan menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD), Rencana Induk Pengembangan Dieng, dan *indepth interview* yang kemudian diolah dengan menggunakan perangkat atlas.ti. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa permasalahan-permasalahan utama seputar pengelolaan Geopark terbagi menjadi empat pilar utama, tiga pilar berupa (1) konservasi; (2) edukasi; dan (3) ekonomi,

Hasil ATLAS.ti akan ditunjukkan dalam gambar, sebagai berikut:

1. Pilar Edukasi

Pilar edukasi atau Pendidikan memberikan informasi, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang Geopark dan kandungan yang ada di dalamnya. Pilar edukasi terdiri atas: a) Kurikulum khusus Geopark diberikan pada siswa sejak dini, terutama dalam pengelolaan lingkungan dan konservasi. Kurikulum melalui muatan lokal sekolah maupun kurikulum dalam pendidikan *lifeskill* yang langsung diberikan kepada masyarakat secara informal. Kurikulum ini menghubungkan antara pilar ekonomi dan konservasi. b) Pusat penelitian,

edukasi, dan informasi geopark sebagai fasilitas pendukung edukasi, penelitian tentang keanekaragaman hayati, kondisi lingkungan dan bebatuan atau tanah yang ada *Geopark Information Center* yang dibangun sebagai media untuk mengenalkan geopark kepada masyarakat dan pengembangan penelitian. Kandungan yang terdapat dalam geopark sangat beragam dan masih banyak yang belum diketahui sehingga diperlukan pusat pengembangan penelitian yang akan menambahkan ilmu pengetahuan baru tentang geopark. c) Pengetahuan dan pemahaman perlu diberikan kepada stakeholder mulai dari pemerintah, masyarakat sekitar, pelaku usaha, akademisi, dan media serta wisatawan. d) Pendidikan kepada anak sekolah dan masyarakat umum tentang kesadaran akan kelestarian lingkungan dan mitigasi bencana yang terdiri atas penempatan jalur-jalur evakuasi dan titik kumpul dengan memperhatikan masyarakat rentan, pemantauan atas kondisi alam khususnya kejadian kebencanaan, peringatan dini, penanggulangan resiko, penyebaran informasi dan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Pilar edukasi/pendidikan secara detail digambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:



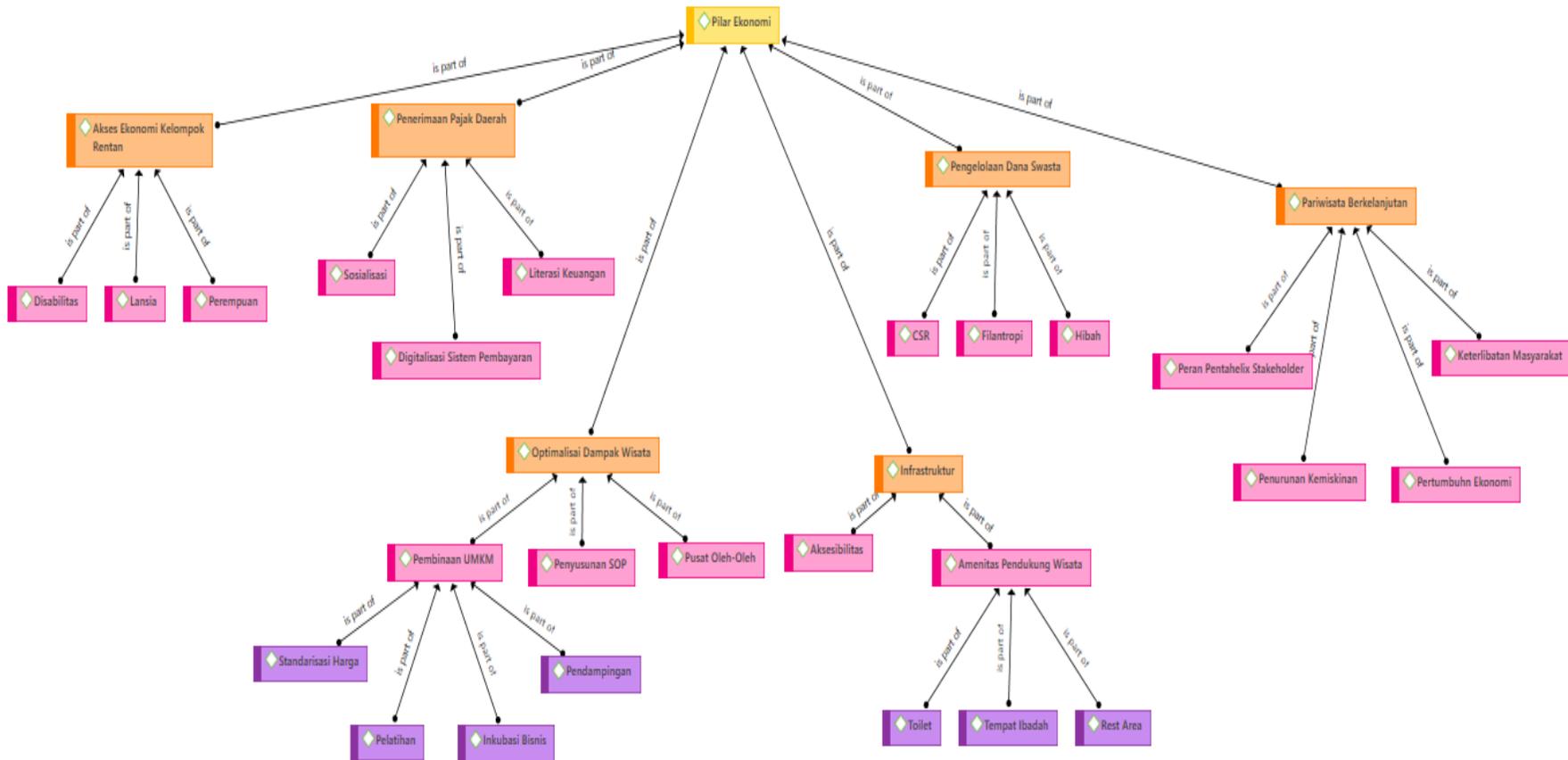
Gambar 1. Hasil Identifikasi Permasalahan Pilar Edukasi

2. Pilar Ekonomi

Pilar Ekonomi terdiri atas enam permasalahan inti yaitu: a) Pariwisata Berkelanjutan, suatu upaya untuk menjaga agar potensi alam dan budaya yang ada di Kawasan Dieng terjaga kelestariannya. Pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat, khususnya penduduk lokal yang bersentuhan langsung dengan Dieng sehingga mampu untuk bertahan dan menjadi tuan di rumah sendiri. Peran ini tidak dapat dilakukan sendiri dan membutuhkan aktor lain yang terlibat secara langsung yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis dan media atau disebut *pentahelix stakeholder*. Ketika ekonomi berkembang dengan melibatkan seluruh masyarakat akhirnya berpotensi untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. b) Optimalisasi dampak wisata, dilakukan melalui permasalahan turunan pertama yaitu (1) pembinaan UMKM yang terdiri atas pelatihan dan pendampingan bagi UMKM baik yang bergerak dalam produksi maupun yang menyediakan jasa pelayanan, standarisasi harga baik barang maupun jasa sehingga memberikan perlindungan dan kenyamanan baik pada pelaku usaha maupun pada konsumen atau wisatawan, (2) inkubasi bisnis, yaitu upaya untuk meningkatkan munculnya wirausaha baru dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki kawasan Dieng, (3) penyusunan Standard Operational Procedure (SOP) bagi aktivitas wisata baik dalam dukungan produksi barang maupun jasa, (4) pendirian tempat oleh-oleh sebagai komponen wisata *what to buy* yaitu barang (makanan maupun souvenir) apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh *costumer/wisatawan*. c) Pembangunan infrastruktur, merupakan pendukung utama karena berhubungan dengan aksesibilitas atau kemudahan untuk menjangkau dan menuju Kawasan Dieng. Perhatian utamanya adalah pada penyediaan transportasi umum dan juga kesiapan amenities yang ada di lokasi wisata baik berupa kuliner, ibadah, beristirahat maupun fasilitas MCK untuk umum. Fasilitas lain yang cukup penting adalah fasilitas keamanan dan keselamatan pengunjung karena Dieng dikenal sebagai area pegunungan yang masih aktif dan sering mengeluarkan gas beracun serta terjadi beberapa kali gempa dan tanah longsor. Fasilitas kemudahan dalam evakuasi dan perlindungan perlu untuk pengunjung juga perlu mendapatkan perhatian. d) Akses kelompok rentan, pembangunan fasilitas juga perlu memberikan perhatian utama bagi kelompok rentan yang terdiri atas perempuan dan anak, penyandang disabilitas dan kelompok lanjut usia. Penyiapan akses ini akan menjadi keunggulan tersendiri karena memberikan kesetaraan bagi kelompok rentan. e) Penerimaan pajak daerah, salah satu keuntungan dari pengembangan Kawasan wisata berkelanjutan adalah penerimaan pajak dan retribusi daerah yang akan meningkatkan Pendapatan asli daerah (PAD). Penerimaan PAD dapat dioptimalkan dengan melakukan beberapa cara yaitu (1) sosialisasi melalui komunitas – komunitas pelaku wisata baik bidang produksi maupun jasa dari level produsen, penyedia jasa sampai ke level penjual atau pelaku perhotelan. (2) digitalisasi sistem pembayaran dimana saat ini lembaga keuangan dan bank banyak menyediakan fitur-fitur yang mendukung pengusaha untuk berbisnis dengan dukungan industri dan teknologi digital. Pembayaran dengan menggunakan metode transfer dan QRIS selain memberikan kemudahan

dalam bertransaksi juga memberikan motivasi bagi pelaku usaha untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, meningkatkan saving dan juga membuat pengusaha menjadi lebih diterima oleh perbankan (*Bankable*). (3) Literasi keuangan yaitu upaya yang dilakukan dalam memberikan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam mengelola keuangan menjadi lebih baik. Ketiga cara tersebut akan membantu masyarakat mendapatkan pendapatan yang lebih baik sehingga akan mendorong penerimaan pendapatan asli daerah.

f) Pengelolaan dana swasta, dukungan pelaku usaha bukan hanya dengan support dalam usaha yang bernilai ekonomi, namun juga memberikan dana social yang berupa Corporate Social Responsibility (CSR), filantropi dan juga hibah yang bermanfaat untuk mendukung perekonomian masyarakat di sekitar Kawasan wisata. Pilar Ekonomi ditunjukkan pada gambar 2. berikut ini:



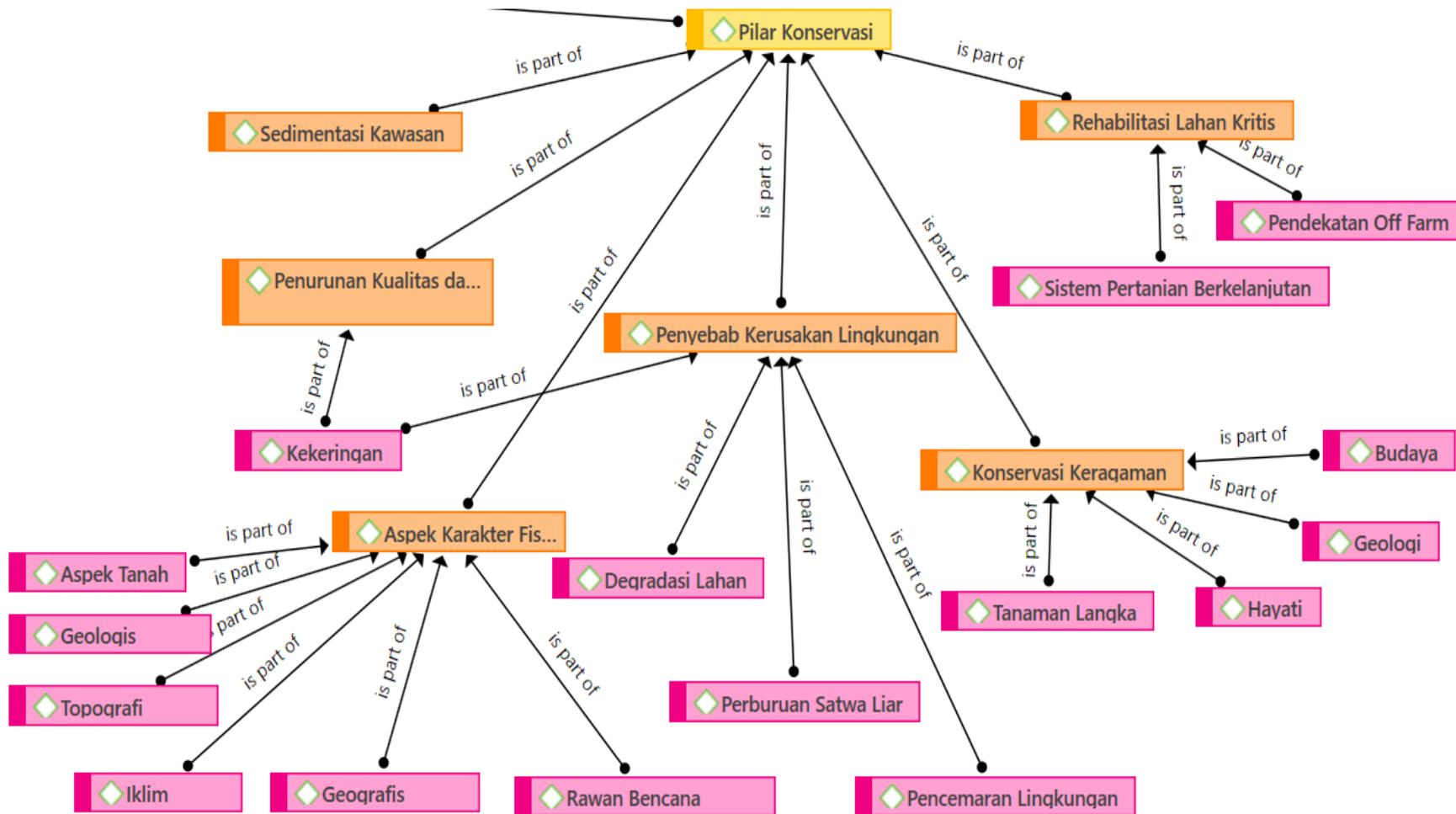
Gambar 2. Hasil Identifikasi Permasalahan Pilar Ekonomi

3. Pilar Konservasi

Pilar konservasi menjadi bagian penting karena berhubungan dengan *ecotourism* yaitu wisata sebagai media untuk meningkatkan ekonomi tetapi tidak menyebabkan terjadinya eksploitasi yang akan merugikan alam dan lingkungan. Wisata jenis ini menyebabkan terjadinya dilema, karena apabila dilakukan dengan model wisata massal atau terbuka untuk umum, maka potensi ekonomi akan tumbuh dengan cepat baik dari aspek penerimaan pemerintah melalui retribusi dan pajak, maupun peningkatan ekonomi masyarakat dengan banyaknya peluang ekonomi yang dapat digarap melalui pelayanan kepada pengunjung, namun di satu sisi, hal ini akan menyebabkan penurunan kualitas alam dan lingkungan. Sedangkan apabila menggunakan model wisata minat khusus dapat menjadi alternatif dalam pilar konservasi, namun hal ini akan mendorong rendahnya penerimaan daerah dari retribusi dan pajak, apabila dipaksakan meningkatkan penerimaan, maka akan menyebabkan tingginya biaya masuk dan berwisata sebagaimana kasus di Borobudur, untuk menjaga kelestarian dan keawetan, maka dilakukan pembatasan pengunjung dan adanya tambahan biaya bagi pengunjung untuk bisa naik ke Kawasan candi. Kebijakan pembatasan jumlah pengunjung dan peningkatan retribusi di Candi Borobudur ternyata mampu disikapi dengan positif, yaitu mendorong tumbuhnya Balkondes (Balai Ekonomi Desa) yang ada di sekitar Borobudur untuk tumbuh dan berkembang dan menjadi satu unggulan wisata tersendiri.

Hasil indepth interview dan FGD yang ada di Kawasan Geopark Dieng pada pilar konservasi diperoleh hasil pemetaan bahwa terdapat enam komponen pendukung yaitu: a) Karakteristik fisik utama di Kawasan Dieng yang perlu diperhatikan yaitu (1) aspek geografis lokasi berupa pegunungan dengan keelokan alam menjadi salah satu keunggulan, (2) posisi administratif terletak diantara dua kabupaten yaitu Banjarnegara dan Wonosobo sehingga pengaturan dan potensi dapat dikembangkan bersama dan mendorong berdasarkan keunikannya, (3) demikian juga dengan aspek topografis yaitu aspek iklim yang menyebabkan iklim dan suhu serta musim di Dieng menjadi menarik dan juga terdapat tanaman – tanaman endemik yang hanya tumbuh di wilayah Dieng (4) aspek geologis dan tanah yang merupakan bagian dari gunung – gunung yang masih aktif dan mempunyai kerawanan bencana seperti gas beracun, longsor dan gempa. Identifikasi tersebut akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam memberikan tanda – tanda akan datangnya kondisi khusus dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. b) Konservasi keanekaragaman, Kawasan Dieng memiliki spesifikasi dalam keanekaragaman hayati yaitu kondisi flora fauna yang berada di Dieng yang menyimpan keunikan misalnya buah carica yang tidak ditemukan di kawasan lain, keanekaragaman geologi karena merupakan Kawasan gunung yang masih aktif, serta keanekaragaman budaya dimana Kawasan Dieng dikenal dengan budaya anak berambut gimbal yang dipercaya memiliki karakter khusus dan harus dilakukan ruwatan untuk memotong rambut gimbal tersebut dengan upacara khusus dan upacara menjadi event wisata yang

menarik. c) Penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh faktor alam misalnya pemanasan global yang menyebabkan perubahan iklim di wilayah Dieng dan permasalahan yang disebabkan oleh unsur manusia misalnya penumpukkan sampah ketika wisata dilakukan secara massal maka sampah apabila tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan. Penyebab kerusakan lingkungan lainnya terdiri atas pencemaran lingkungan, perburuan satwa liar, dan pemeliharaan tanaman langka dan degradasi lingkungan. Hasil identifikasi pada pilar konservasi ditunjukkan pada gambar 3. berikut ini:



Gambar 3. Hasil Identifikasi Permasalahan Pilar Konservasi

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa:

Identifikasi permasalahan dalam pengembangan geopark mendasarkan pada tiga pilar yaitu pilar edukasi, pilar konservasi dan pilar ekonomi. Pilar konservasi memberikan focus utama pada Konservasi keanekaragaman yaitu geologi, hayati dan budaya. Memberikan menitik beratkan pada pengetahuan dan pemahaman pada pemangku kepentingan, masyarakat dan wisatawan tentang kesadaran kelestarian geopark dan pendidikan mitigasi bencana. Pilar ekonomi menegaskan bahwa Pariwisata berkelanjutan membutuhkan adanya keterlibatan masyarakat; dan peran pentahelix stakeholder yaitu akademisi, pemerintah, pelaku usaha/ swasta, masyarakat dan media sebagai tokoh yang selalu bersinergi mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Badan Riset dan inovasi Daerah Propinsi Jawa Tengah yang menjadi insiator Kerjasama, serat seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Nafiah., Fauzi, Akhmad., Umar, Farhat. 2020. *Model Hubungan Aktor Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Kedung Ombo*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 23 (2), 357 – 378.
- Ashok, Smriti, H. R. Tewari, M. D. Behera, and Arijit Majumdar. 2017. "Development of Ecotourism Sustainability Assessment Framework Employing Delphi, C&I and Participatory Methods: A Case Study of KBR, West Sikkim, India." *Tourism Management Perspectives* 21: 24–41. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tmp.2016.10.005>.
- Caesarika, Agnes., Muhamad, Muhamad., Fandeli, Chafid. 2021. *Strategi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Sumber Maron, Kabupaten Malang*. Jurnal Teknosains, 11 (1), 51 – 65.
- Dwitasari, P. Sianturi, L. T. L. E., Rizkiantoro, R. E., Agustin, S. A. 2022. *Perancangan Brand Identity Wisata Terintegrasi Dieng Plateau Geopark*. Jurnal Sains dan Seni ITS, 11 (4), 148 – 154.
- Elly Malihah, H. P. D. S., Costa, V., Np, E., Effektivwert, E., Marcén, M., Casas-Sainz, A. M., Román-Berdiel, T., Grieria, A., Santanach, P., Pocoví, A., Gil-Imaz, A., Aldega, L., Izquierdo-Llavall, E., Marques, L. S., De Min, A., Rocha-Júnior, E. R. V. R. V., Babinski, M., Bellieni, G., Figueiredo, A. M. G. M. F., ... Waldenström, L. (2014). Tourism Education and Edu-Tourism Development: Sustainable Tourism Development Perspective in Education. *AThe 1st International Seminar on Tourism (ISOT)*, 1(1), 1–10.
<http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>
<https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003>
<https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>.....

- Hardoyo, Dwi., Muhammad, Fuad., Taruna, Tukiman. 2016. *Perencanaan Kegiatan Wisata Pendidikan Dalam Kawasan Geopark Rinjani Lombok Berbasis Daya Dukung Lingkungan (Studi Daerah Air Berik)*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 14 (2), 103 – 107.
- Hasibuan, I.M., Mutthaqin, S., Erianto, R., Harahap, I. 2023. *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional*. Jurnal Masharif al-Syariah, 8(2), 1200 – 1217.
- John Creswell. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication Ltd.
- Jufri, Tsurayya Zahirah. 2020. *Perubahan Aktivitas Masyarakat dan Penggunaan Lahan Akibat Pengembangan Geopark Silokek*. Thesis. Institut Teknologi Sumatera.
- Kisi, Nermin. 2019. *A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey*. Sustainability, 11, 964, 1 – 19.
- Mafruhah, I., Suhardjanto, D., Mulyani, N. S., Supriyono, Istiqomah, N., Gravitiani, E., Ismoyowati, D., & Suryanto. (2021). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekologi dan Edukasi di Kawasan Waduk Kedung Ombo Sragen* (A. Nugroho, Ed.). Jejak Pustaka.
- Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark). Jakarta.